

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
PASANGAN SUAMI ISTRI KAWIN CAMPUR EROPA - INDONESIA  
DI KOTA MAKASSAR**

Oleh:

**Sitti Maesurah**

*Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Hasanuddin*

[maesurah88@gmail.com](mailto:maesurah88@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Mixed marriages are a result of intercultural interaction. This sacred process not only binds two individuals but also brings together two very different cultures. Therefore, an effective intercultural adaptation is needed as an effort to understand life partners, so that misunderstandings that lead to disharmony and conflicts can be avoided. This study is to analyze the intercultural adaptation process carried out by the wife who is an Indonesian citizen and the husband who comes from various countries in the Continent of Europe who are involved in mixed marriages in Makassar City. This research uses descriptive qualitative method with a case study approach. The results showed that there were four stages of adaptation carried out by mixed European-Indonesian married couples. In addition, it was found that intercultural adaptation plays a major role in maintaining the harmony of mixed marriages.*

**Keywords:** *Intercultural Adaptation, Married Couples, Mixed Marriage*

**ABSTRAK**

*Perkawinan campuran merupakan salah satu hasil komunikasi antarbudaya. Proses sakral ini bukan hanya mengikat dua individu tetapi juga mempertemukan dua budaya yang sangat berbeda. Olehnya itu dibutuhkan adaptasi antarbudaya yang efektif sebagai upaya memahami pasangan hidup, sehingga kesalahpahaman yang berujung pada ketidakharmonisan serta konflik dapat dihindari. Penelitian ini untuk menganalisa proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh pihak istri yang merupakan WNI dan pihak suami yang berasal dari berbagai negara di Benua Eropa yang terlibat dalam perkawinan campuran di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tahapan adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia. Selain itu ditemukan hasil bahwa adaptasi antarbudaya berperan besar dalam menjaga keharmonisan perkawinan campuran.*

**Kata Kunci:** *Adaptasi Antarbudaya, Pasangan Suami Istri, Kawin Campur*

## A. PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan fase kehidupan yang didambakan oleh setiap individu. Fase ini akan mempertemukan dua individu yang berbeda dalam banyak hal. Perbedaan tersebut diantaranya karakter atau kepribadian serta cara pandang yang kesemuanya dipengaruhi oleh budaya. Budaya menjadi kata kunci yang membentuk tiap individu dalam berinteraksi. Edward T Hall mengemukakan bahwa individu belajar bahasa, aturan dan norma pada usia yang sangat dini, bahkan terlalu dini untuk memahami bagaimana budaya mempengaruhi perilaku, terutama perilaku komunikatif mereka. Masih menurut Hall, individu mengkomunikasikan sesuatu dipengaruhi oleh budaya tempatnya dibesarkan.

Ragam perbedaan akan semakin kompleks saat menjalani perkawinan antarbudaya yang mempertemukan latar belakang budaya yang bertolak belakang. Salah satunya perkawinan campuran antara WNI dan WNA dari berbagai negara di benua Eropa. Hal ini menarik, karena perbedaan antara Eropa dan Indonesia sebagai bagian dari Asia cukup kompleks mulai dari tampilan fisik, kultur atau budaya serta sistem yang dianut masing-masing. Eropa merupakan benua dengan negara-negara yang umumnya menganut sistem individualism layaknya negara barat lainnya. Dalam paham individualisme, bukanlah perilaku yang tidak biasa atau menyimpang untuk tidak termasuk dalam kelompok di luar keluarga, lingkaran pertemanan, dan keanggotaan kelompok kerja yang agak formal (Samovar & Porter, 2013:80). Ketika suatu budaya menghargai individualisme, itu lebih memilih persaingan daripada kerja sama, individu atas kelompok, dan pribadi atas publik, budaya individualistik memiliki orientasi komunikasi 'saya', menekankan konsep diri dan prestasi pribadi (West dan Turner dalam Samovar & Porter, 2013:79). Sementara Indonesia yang merupakan rumpun Asia sangat kental dengan budaya kolektivitas yang telah mendarah daging sebagai jati diri dan kepribadian bangsa yang digariskan turun temurun dari leluhur. Dalam budaya kolektif, orang mengalami kesetiaan dan keterikatan yang mendalam pada keluarga mereka (Samovar & Porter, 2013:80). Kolektivisme dapat dilihat dari budaya keseharian orang Indonesia yang sangat erat dalam menjalin kekerabatan, gotong royong dan berperilaku diikat oleh adat istiadat dan norma yang dipatuhi secara bersama.

Perbedaan budaya ini tentu mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi pasangan kawin campur Indonesia dengan Eropa. Pasangan yang memasuki sebuah budaya baru, rentan mengalami gegar budaya atau dikenal dengan istilah *culture shock*. *Culture Shock* atau kejutan budaya sendiri merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Kalvero Oberg sebagai suatu bentuk ketidakmampuan menyesuaikan diri (*personality mal-adjustment*) yang merupakan reaksi

terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru (Mulyana, 2019:247). Sedangkan menurut P. Harris dan R. Morran, gegar budaya adalah trauma umum yang dialami seseorang dalam suatu budaya yang baru dan berbeda karena ia harus belajar dan mengatasi begitu banyak nilai budaya dan pengharapan baru, sementara nilai budaya dan budayanya yang lama tidak lagi sesuai (Mulyana, 2019:247). Banyaknya perbedaan dalam perkawinan campuran memungkinkan pasangan suami istri mengalami gegar budaya, sehingga untuk menolong orang-orang yang mengalami *culture shock* tersebut adalah dengan cara membantunya untuk beradaptasi dengan kultur baru (Dayakisni & Yuniardi, 2004:360).

Selain gegar budaya, perkawinan campuran juga memungkinkan munculnya bibit konflik yang lebih rumit dibanding perkawinan biasa. Hal ini bukan tanpa alasan, seperti diketahui perkawinan campuran dengan latar belakang yang berbeda jelas minim persamaan dan memiliki jurang perbedaan yang cukup jauh. Menurut penelitian Lorin (2011), karakter orang Eropa yang mencolok adalah disiplin dan mandiri. Kedisiplinan dan kemandirian tersebut tentu berbeda dengan karakter orang Indonesia yang begitu tenggang rasa, sehingga cenderung mengabaikan kedisiplinan. Bukan hanya perbedaan budaya, namun juga dalam hal nilai-nilai; makanan dan minuman atau perbedaan kebiasaan makan; perbedaan persepsi antara peran pria dan wanita; persepsi dalam waktu luang; penggunaan bahasa; tempat tinggal; politik; kelas sosial; agama; cara membesarkan anak; etnosentrisme; keluarga dan lingkungan; realitas kehidupan sehari-hari; prasangka; *stereotype*, dan lain-lain dapat memberikan perbedaan cukup besar tidak dapat dipungkiri perbedaan tersebut dapat menjadi konflik dalam keluarga. Sementara penelitian Astrininingsih (2011), menyebut perbedaan sikap budaya antara sikap budaya konteks tinggi dan sikap budaya konteks rendah adalah penyebab terjadinya kesalahpahaman. Negara-negara Eropa dikenal populer dengan budaya konteks rendah yang mengedepankan pola komunikasi terbuka (*straight to the point*) bertolak belakang dengan Indonesia yang cenderung tertutup sebagai ciri khas budaya konteks tinggi yang dianutnya.

Mencermati uraian tersebut diatas, terlihat betapa pentingnya proses adaptasi antarbudaya sebagai upaya untuk mencegah kesalahpahaman, meredam konflik dan sebagai upaya menjaga keharmonisan perkawinan campuran. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan adaptasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif, dimana peneliti berusaha untuk menggambarkan realitas sosial melalui pengamatan dan wawancara di lokasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2019:329). Dengan menggunakan metode ini peneliti melakukan observasi dan wawancara baik melalui pertemuan langsung, menggunakan telepon, email ataupun aplikasi chat yang tersedia dan memungkinkan serta mengumpulkan dokumentasi pelengkap riset.

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive*, dimana peneliti menentukan sendiri informan yang diambil dengan melalui beberapa pertimbangan. Pertimbangan dimaksud yakni informan tersebut dianggap mengetahui serta memahami persoalan adaptasi antarbudaya yang menjadi inti permasalahan yang diteliti. penelitian ini dilakukan terhadap 10 informan yang merupakan pasangan suami istri dengan rincian 5 orang pihak istri merupakan WNI sementara 5 orang pihak suami adalah WNA dari berbagai negara di Eropa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengamatan, wawancara secara langsung dan melalui media komunikasi lain seperti email dan aplikasi chat yang memungkinkan. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu yang meliputi, pengumpulan dan pengambilan data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan dan dokumentasi berupa foto dan sebagainya. Data yang diperoleh kemudian digolongkan melalui proses reduksi data untuk memudahkan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian, atau narasi yang diinterpretasi oleh peneliti. Hasil penelitian tentunya berkaitan dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Adaptasi Antarbudaya**

Menurut Young Yun Kim, adaptasi budaya adalah proses jangka panjang yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pembelajaran dan pertukaran komunikatif hingga dirinya merasa nyaman di lingkungan yang baru. Adaptasi pada dasarnya merupakan hal yang biasa dan umum terjadi. Bahkan adaptasi menjadi hal yang lumrah dan pasti terjadi seiring dengan perubahan-perubahan yang menuntut penyesuaian dalam kehidupan manusia. Kecenderungan manusia yang begitu mudah dan

seutuhnya beradaptasi terhadap budaya sendiri, sehingga sering menjadi sebuah kesulitan dan menjadi masalah untuk melakukan penyesuaian ulang terhadap budaya lain (Ruben&Stewart, 2013:374). Penyesuaian-penyesuaian ulang tersebut kadang menjadi momok dan memunculkan “kejutan budaya” atau *culture shock* yang dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi orang yang mengalaminya. Dalam adaptasi budaya, ada beberapa fase atau tahapan yang dialami oleh seseorang ketika memasuki budaya baru, yaitu:

- a. Tahap 1 adalah periode “bulan madu”, saat dimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru yang menyenangkan karena penuh dengan orang-orang baru, serta lingkungan dan situasi baru.
- b. Tahap 2 adalah masa dimana daya tarik dan kebaruan sering berubah menjadi frustrasi, cemas dan bahkan permusuhan, karena kenyataan hidup di lingkungan atau keadaan yang asing menjadi lebih terlihat.
- c. Tahap 3 menandai dimulainya proses penyesuaian kembali, karena masing-masing mulai mengembangkan cara-cara mengatasi frustrasi mereka dan menghadapi tantangan situasi baru.
- d. Tahap 4 terjadi penyesuaian kembali berlanjut. Selama periode ini akan muncul beberapa hasil. Pertama, banyak orang memperoleh kembali level keseimbangan dan kenyamanan, mengembangkan hubungan yang penuh makna dan sebuah penghargaan bagi budaya baru. Kedua, ada orang yang tidak bisa sepenuhnya menerima budaya baru, tetapi ia bisa menemukan cara yang baik untuk mengatasi persoalan guna meraih tujuan secara memadai. Ketiga, seseorang menemukan cara untuk melakukan yang terbaik meskipun harus melalui ketegangan dan ketidaknyamanan pribadi. Keempat, seseorang pada akhirnya gagal dalam meraih kelanjutan level penyesuaian ulang dan menemukan satu-satunya alternatif adalah mengundurkan diri dari situasi tersebut.

#### **b. Teori Adaptasi Antarbudaya**

Adaptasi antarbudaya menjadi hal yang sangat penting dilakukan oleh seseorang yang memasuki budaya atau lingkungan baru. Adaptasi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang menyesuaikan diri atau tidak dalam lingkungan budaya barunya. Teori adaptasi antarbudaya adalah proses dimana orang-orang dalam situasi antarbudaya mengubah perilaku mereka untuk memudahkan pemahaman (Ellingsworth, 1988). Adaptasi antarbudaya mengacu pada penyesuaian perilaku untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman oleh seseorang dari budaya yang berbeda (Umar, 2016:60).

### **c. Tahapan Adaptasi Antarbudaya Pasangan Suami Istri Kawin Campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar**

Setidaknya ada empat tahapan adaptasi yang dialami, yaitu sebagai berikut:

#### **a) Tahap Bulan Madu**

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tahap bulan madu sebagai proses awal adaptasi antarbudaya dialami oleh hampir seluruh pasangan suami istri. Pada tahapan ini, pasangan suami istri merasakan kegembiraan, optimistic, euphoria serta bangga karena akan menjalani perkawinan yang berbeda dengan perkawinan pada umumnya.

Perasaan ini muncul menjelang acara perkawinan hingga awal hidup bersama sebagai suami istri. Bayangan akan lingkungan atau budaya baru yang menyenangkan dirasakan menjadi salah satu faktor pemicu munculnya rasa gembira dan bahagia. Apalagi dalam pandangan beberapa informan menilai jika perkawinan campuran merupakan hal unik yang tidak semua orang dapat menjalaninya.

Namun tahap bulan madu tidak semuanya dirasakan oleh pasangan suami istri dalam penelitian ini. Pasalnya dari temuan penelitian diketahui, terdapat pasangan yang sejak awal tidak memperoleh restu menjalani perkawinan campuran dari keluarga besarnya. Sehingga pada tahapan awal adaptasi ini, mereka justru sedang berjuang untuk memperoleh restu dari keluarga masing-masing dan tidak merasakan euphoria atas perkawinan yang akan mereka jalani.

#### **b) Tahap Frustrasi**

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan kawin campur mengalami frustrasi dengan perkawinannya. Perasaan frustrasi muncul setelah mereka menjalani perkawinan dan menyadari bahwa lingkungan dan budaya baru yang mereka masuki tidak mudah. Sulitnya beradaptasi dengan hal baru seperti bahasa, kebiasaan-kebiasaan dan budaya pasangan memicu timbulnya perasaan frustrasi. Bahkan ada yang mengaku seperti dilahirkan kembali ketika menyadari lingkungan baru yang dimasukinya jauh berbeda dengan budaya di tempat asalnya. Kesulitan-kesulitan tersebut membuat pasangan suami istri harus belajar kembali agar dapat beradaptasi dengan baik.

Selain frustrasi, pada tahapan ini juga memunculkan kekecewaan dan penyesalan menjalani perkawinan campuran. Perbedaan budaya dan kebiasaan menjadi pemicu munculnya hal tersebut. Tingginya perbedaan antara Eropa dan Indonesia tak dapat dipungkiri ikut berkontribusi pada tahapan ini.

Sistem individualism yang umumnya dianut oleh negara-negara di Eropa sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian para suami yang menikah dengan wanita Indonesia. Individualisme membuat mereka cukup sulit menerima kebiasaan pihak istri yang terbiasa berkumpul bersama keluarga dan saling membantu urusan finansial. Hal ini terkadang memicu konflik dalam hubungan suami istri.

Selain itu, perbedaan budaya dan agama juga menjadi hal yang memicu frustrasi khususnya bagi pihak suami yang beristrikan WNI. Meski memutuskan memeluk keyakinan yang sama saat menjelang perkawinan, namun dalam realita kehidupan perkawinan, mengikuti rutinitas ibadah istri dirasakan sangat berat oleh pihak suami, contohnya ibadah puasa yang diakui cukup membuat tertekan karena mengubah rutinitas harian mereka.

#### c) Tahap Penyesuaian Kembali

Penelitian ini menemukan fakta, bahwa pasangan suami istri yang menjalani perkawinan campuran berusaha untuk mengatasi frustrasi dan kekecewaan yang sempat mereka rasakan di awal perkawinan. Persoalan perbedaan bahasa yang menjadi persoalan utama penyebab frustrasi pada tahap sebelumnya, membuat pasangan suami istri melakukan beberapa upaya penyesuaian. Beberapa informan berusaha mempelajari bahasa yang digunakan oleh pasangannya. Mengingat pentingnya bahasa yang merupakan inti komunikasi utamanya untuk mencegah kesalahpahaman dalam berinteraksi.

Pada tahapan ini, beberapa informan melakukan adaptasi dengan mengikuti kebiasaan dan budaya yang dianut oleh pasangannya meskipun bertolak belakang dengan budaya dan kebiasaan sebelumnya. Kebiasaan tersebut seperti jenis makanan, cara makan, cara berpakaian dan cara berkomunikasi.

Selain itu, dalam hal beribadah pihak suami berupaya beradaptasi dengan menerima dan memahami kewajiban sang istri. Bahkan sebagai upaya menjaga perkawinan, pihak suami memberikan dukungan kepada istrinya untuk beribadah dengan menemani ke tempat ibadah. Dari hasil penelitian diketahui jika umumnya pasangan suami istri kawin campur dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru setelah memasuki tahun ketiga perkawinan. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi adalah proses yang tidak mudah dan membutuhkan waktu untuk mencapai titik keseimbangan.

#### d) Tahap Penyesuaian Kembali Berlanjut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pasangan suami istri belum mencapai tahap akhir adaptasi antarbudaya yaitu penyesuaian kembali berlanjut. Sebagian

besar pasangan suami istri masih berada pada tahap ketiga dengan berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian. Namun untuk sampai pada tahap keseimbangan dan kenyamanan dengan budaya baru yang merupakan tahap terakhir, diakui bukan perkara mudah. Hal ini wajar sebab budaya yang membentuk sejak lahir hingga tumbuh dewasa akan memunculkan kesulitan saat berusaha mengganti ke budaya baru yang asing dan baru dikenal. Namun di sisi lain, sikap saling belajar, saling menerima dan saling memahami menjadi kunci pasangan yang berhasil sampai pada tahapan ini.

Beberapa pasangan yang sampai pada tahapan adaptasi tertinggi berhasil mencapai keseimbangan dan kenyamanan dengan pasangan yang berbeda budaya setelah melalui proses bertahun-tahun. Pada tahapan ini suami istri telah memahami bahasa, kebudayaan dan pola pikir pasangannya. Mereka pun dapat menikmati dan merasa nyaman dengan budaya pasangannya meski bertolak belakang dengan budaya asalnya. Kenyamanan terhadap budaya pasangan membuat beberapa informan khususnya pihak istri mengadopsi cara pandang dan cara bersikap pihak suami yang dibentuk oleh budaya tempatnya dilahirkan dan dibesarkan.

#### **d. Peranan Adaptasi Antarbudaya dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Kawin Campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar**

Adaptasi antarbudaya memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan hubungan perkawinan. Demikian pula pada perkawinan campuran yang mempertemukan pasangan suami istri Eropa-Indonesia di Kota Makassar. Setelah melalui empat tahapan adaptasi yang tidak mudah, pasangan suami istri kawin campur merasakan peranan penting adaptasi dalam menjaga keharmonisan mereka.

Dari hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa peranan adaptasi antarbudaya dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar. Peranan tersebut diantaranya diuraikan di bawah ini:

##### **a) Saling Menghargai Warisan budaya**

Perkawinan campuran bukan hanya menyatukan dua individu, tetapi juga menyatukan dua budaya yang sangat berbeda. Setiap individu tentunya dibentuk oleh budaya yang diwariskan oleh lingkungannya baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih besar. Warisan budaya ini pula mempengaruhi karakter, cara pandang dan pola pikir individu. Dari hasil penelitian, warisan budaya menjadi hal penting yang dipelajari oleh masing-masing pasangan suami istri kawin campur. Selain berusaha menerima warisan budaya, pasangan suami istri juga mempelajari budaya masing-masing



melalui proses adaptasi bertahap. Ketika pasangan suami istri memiliki anak, mereka pun membiasakan anak beradaptasi dengan dua kebudayaan yang berbeda. Sehingga sang anak tumbuh pada lingkungan yang unik, karena dibentuk oleh dua kebudayaan bertolak belakang dari orang tuanya. Adaptasi warisan budaya ini diyakini oleh pasangan suami istri kawin campur dapat meminimalisir kendala budaya.

b) Membangun Sikap Pengertian

Adaptasi antarbudaya dalam perkawinan campuran pasangan suami istri Eropa-Indonesia pada akhirnya membangun sikap saling pengertian antara keduanya. Latar belakang budaya yang berbeda antara Indonesia dan negara-negara di Eropa menjadikan pasangan suami istri harus berupaya lebih keras untuk mencapai saling pengertian. Melalui adaptasi antarbudaya, sistem individualism dan kolektivitas yang terkadang memicu kesalahpahaman dapat dikomunikasikan dengan baik. Pihak suami yang tumbuh dengan pola individualism berusaha untuk mengerti dan memahami budaya pihak istri yang terbiasa berkumpul dengan kerabat termasuk berbagi uang dan saling membantu secara finansial. Di sisi lain, pihak istri yang awalnya sangat tidak nyaman dengan sikap individualism pihak suami mulai dapat mengerti ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasangannya ketika harus memaksakan diri berkumpul dengan keluarga atau kerabat. Saling pengertian dan memahami ini diperoleh melalui adaptasi selama bertahun-tahun.

c) Saling Melengkapi Kekurangan

Setiap individu tentu memiliki kekurangan. Dalam perkawinan, seringkali bayangan kesempurnaan jauh berbeda dengan kenyataan. Terlebih pada perkawinan campuran, bayangan indah menikah dengan pasangan yang unik karena perbedaan negara, budaya, fisik dan lain sebagainya, justru menimbulkan kekecewaan dan penyesalan ketika kekurangan-demi kekurangan bermunculan. Di sinilah peran adaptasi antarbudaya yang mempelajari pola pikir hingga kebiasaan-kebiasaan pasangan suami istri dalam perkawinan campuran. Hasil penelitian menunjukkan, setelah melalui adaptasi yang cukup panjang, pasangan suami istri dapat menerima kekurangan masing-masing meski secara bertahap.

d) Meredam Konflik Perkawinan

Konflik dalam perkawinan merupakan hal yang lumrah terjadi, mengingat bukan perkara mudah mempertemukan dua individu berbeda dalam satu ikatan untuk waktu tak terbatas. Demikian halnya dengan perkawinan campuran. Bahkan karena banyaknya perbedaan yang melatarbelakangi, perkawinan campuran lebih rawan tersulut konflik. Olehnya adaptasi antarbudaya menjadi hal penting dilakukan. Dengan beradaptasi, suami

istri lebih mengenal pasangannya secara mendetail, misalnya kebiasaan makan, kebiasaan tidur, kebiasaan bersantai dan lain-lain. Setelah mengetahui karakter, kebiasaan dan pola pikir pasangannya, mereka pun berusaha menyesuaikan diri. Potensi konflik pun dapat diredam melalui proses adaptasi dan komunikasi yang efektif.

#### **D. KESIMPULAN**

1. Adaptasi antarbudaya pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar dilakukan melalui empat tahap atau fase. Tahapan tersebut diawali dengan rasa optimistic, bangga dan euphoria penuh kegembiraan saat akan menikah dengan pasangan beda negara. Setelah merasakan euphoria, pasangan suami istri melalui tahap adaptasi kedua yang diwarnai dengan rasa cemas, stress dan frustrasi karena menghadapi budaya baru yang cukup sulit ditaklukkan yang sebelumnya tidak terpikirkan. Tahap ketiga adaptasi kemudian dilalui pasangan suami istri dengan mengubah rasa kecewa melalui proses penyesuaian diri dengan lingkungan dan budaya baru. Tahapan adaptasi kemudian ditutup dengan fase akhir dimana pasangan suami istri mulai merasa nyaman dengan budaya pasangannya. Namun fase ini belum dilalui oleh semua pasangan suami istri karena prosesnya yang cukup sulit dan membutuhkan penyesuaian bertahun-tahun.
2. Peranan adaptasi antarbudaya dalam menjaga keharmonisan hubungan perkawinan pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia di Kota Makassar sangat besar. Melalui adaptasi antarbudaya, pasangan suami istri saling menghargai warisan budaya masing-masing. Selain itu adaptasi antarbudaya berperan dalam membangun saling pengertian dan saling melengkapi kekurangan pasangan masing-masing. Tak kalah pentingnya, proses adaptasi antarbudaya berkontribusi besar pada upaya pencegahan dan penyelesaian konflik perkawinan yang rawan terjadi pada perkawinan campuran. Dengan kata lain, adaptasi antarbudaya menjadi kata kunci yang berperan membantu pasangan suami istri kawin campur Eropa-Indonesia menjaga perkawinan tetap berjalan harmonis meski di tengah jurang perbedaan yang besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Dodot S. 2017. *Perilaku Komunikasi Antarbudaya Pasutri Kawin Campur (Perspektif Drama Turgi)*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Merdeka Malang.
- Astriningsih, Renova. 2011. *Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan Pertemanan (Friendly Relationship)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Dayakisni, Tri., & Yuniardi, Salis. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang : UMM Press.
- Ellingsworth, Huber W. 1988. *A Theory of Adaptation in Intercultural Dyads*. Newbury Park : Sage Publication
- Hutapea, Bonar. 2011. *Dinamika Penyesuaian Suami -Istri Dalam Perkawinan Berbeda Agama*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol. 16 No. 01, Tahun 2011 Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta.
- Klopl, Donald W. *Intercultural Encounters : The Fundamentals of Intercultural Communication*. Amerika Serikat: West Virginia University
- Littlejohn, Stephen. W., & Foss, Karen. A. 2014. *Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Lorin. 2011. *Gambaran Kekuatan Keluarga dalam Perkawinan Campur antara Indonesia dengan Jerman*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial : Konsep-konsep Kunci*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2019. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhid, Abdul. 2018. *Akomodasi Sebagai Strategi Menyelesaikan Konflik Dalam Sidang Perselingkuhan*. Humanitatis Journal on Language and Literature Vol. 5 No.1 Desember 2018
- Ruben, Brent. D., and Stewart, Lea. P. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Samovar, Larry. A., & Porter, Richard. E. 2013. *Communication between Cultures*. Wadsworth, Cengage Learning USA.
- Soemantri, P. Nathalia. 2019. *Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila, Jakarta. WACANA, Volume 18 No. 1, Juni 2019.
- Solihat, Manap. 2018. *Adaptasi Komunikasi dan Budaya Mahasiswa Asing Program Internasional di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung*. Jurnal Common Volume 2 Nomor 1 Juni 2018
- Umar, Juniar. N. 2016. *Penggunaan Simbol-simbol Komunikasi Non Verbal di Kalangan Pengungsi Iran dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar*. Tesis Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Utami, S. Lusia. 2015. *Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, Jakarta. Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979 Vol. 7, No. 2, Desember 2015
- West, Richard., & Turner, Lynn. H. 2010. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Yusuf, Muri. 2019. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group